

MAKNA DIRI DAN IDENTITAS SOSIAL SARJANA SOSIOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI 'I' dan 'Me' di UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Received : 20-06-2025 Revised : 15-09-2025 Accepted : 09-12-2025

Ahmad Thabrani¹, Muhammad Fadhil Nurdin², Ari Ganjar Herdiansah³

^{1,2,3}Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

ahmad21034@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna diri dan identitas sosial sarjana sosiologi pasca kelulusan dengan menggunakan teori diri George Herbert Mead dan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Permasalahan ini muncul dari ketegangan antara idealisme akademik dan realitas sosial pasca kelulusan, terutama bagi lulusan ilmu sosial seperti sosiologi yang tidak secara langsung terserap dalam pasar kerja formal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan dua informan enam informan sarjana sosiologi dari Universitas Jenderal Soedirman tahun 2020–2021. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam melalui telepon aplikasi *whatsapp* (dalam jaringan) dan dianalisis secara tematik untuk menangkap pengalaman reflektif para informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan makna diri sarjana sosiologi berlangsung tidak linier dan dialogis, melalui pergulatan simbolik antara "I" dan "Me", serta refleksi masa kuliah hingga fase pasca kampus. Makna diri sarjana sosiologi juga dikonstruksi melalui interaksi intersubjektif dan dialog diri yang berlangsung dalam dunia-kehidupan (*lebenswelt*) fenomenologis. Penelitian ini memperkaya pemahaman atas teori diri Mead dan fenomenologi Schutz dalam konteks lulusan sosiologi Indonesia yang mengalami transformasi identitas secara reflektif dan intersubjektif.

Kata Kunci: Makna Diri, Identitas Sosial, Sarjana Sosiologi, Fenomenologi

ABSTRACT

*This study aims to understand the self-meaning and social identity of sociology graduates after graduation by applying George Herbert Mead's theory of self and Alfred Schutz's phenomenological approach. The issue arises from the tension between academic idealism and post-graduation social realities, particularly among social science graduates such as those in sociology, whose disciplines are not directly absorbed into the formal job market. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, involving six bachelor of sociology as informants from Universitas Jenderal Soedirman, class of 2020–2021. Data were collected through in-depth interviews on whatsapp phonecall (online) and analyzed thematically to capture the informants' reflective experiences. The findings reveal that the formation of self-meaning among sociology graduates is non-linear and dialogical, constructed through symbolic struggles between the "I" and the "Me," as well as reflections spanning from their college years to the post-campus phase. Their self-meaning is also shaped by intersubjective interactions and inner dialogues that occur within a phenomenological lifeworld (*lebenswelt*). This study enriches the understanding of Mead's theory of self and Schutz's phenomenology in the context of Indonesian sociology graduates who experience identity transformation in reflective and intersubjective ways.*

Keywords: Self-Meaning, Social Identity, Sociology Graduates, Phenomenology

^{2,3}Universitas Padjadjaran, m.fadhil.nurdin@unpad.ac.id, ari.ganjar@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Lulusan sarjana di masa sekarang kerap menjadi sorotan masyarakat. Hal ini karena secara populasi sudah banyak penduduk yang lulus pendidikan tinggi dan menjadi sarjana, namun terjadi fenomena sarjana menganggur. Menurut Carlson dalam Rahmawati (2014) fenomena seorang mahasiswa lulus dari perguruan tinggi yaitu setelah lulus belum mengetahui apa yang harus dipilih dan dilakukan. Karena fenomena ini Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan istilah Pengangguran Terdidik. Data pengangguran terdidik (lulusan pendidikan tinggi) di Indonesia di tahun tersebut sebanyak 618.083 atau sebesar 7,07% dari 6,26% penduduk angkatan kerja. Keadaan ini menjadi realita, tantangan, dan sorotan fenomena tersendiri bagi para sarjana, termasuk Sarjana Sosiologi.

Sarjana sosiologi atau yang dikenal sosiolog, secara umum memiliki kemampuan untuk menjadi konsultan sosial, peneliti sosial, perencana sosial, pemberdaya masyarakat, manajemen & resolusi konflik, pendidik hingga menjadi wirausaha sosial. Penentuan profil lulusan sarjana sosiologi ditentukan oleh program studi sosiologi di suatu universitas. Salah satunya program studi sarjana sosiologi Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) yang dalam Buku Pedoman FISIP Unsoed (Universitas Jenderal Soedirman, 2019) merilis visi, misi, dan profil lulusannya. Profil lulusan diarahkan agar terhubung dengan peluang karir atau ketenagakerjaan. Namun, saat ini terjadi tantangan ketenagakerjaan dengan semakin tingginya trend permintaan pasar kerja dan industri yang lebih memprioritaskan lulusan vokasional dibandingkan lulusan ilmu murni. Perguruan tinggi saat ini dihadapkan pada kebijakan *link and match* kampus dengan industri – didominasi bidang vokasional dan teknologi terapan- antara latar belakang pendidikan dengan dunia kerja (Rahman, 2009).

Persoalan ketenagakerjaan seperti ini menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai keilmuan dengan realita kerja yang dihadapi para lulusan. Konsep *society* (Mead, 1934) terjadi ketika struktur dan sistem dalam masyarakat; norma serta pranata sosial membuat akses dan peluang bagi individu menjadi terbatas yang berujung pada marginalisasi dan terjadinya kesenjangan (Agustin, Masrukin, & Dadan, 2024). Lulusan ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan sendirinya bersaing untuk permintaan pasar ilmu terapan dan teknis yang idealnya setiap bidang keilmuan memiliki arahan untuk kebutuhan ketenagakerjaannya. Perlu ada upaya yang secara menyeluruh dan komprehensif mengupas benang kusut dari fenomena ketenagakerjaan ini. Khususnya bagi program studi sosiologi -sebagai salah satu ilmu murni- melihat kembali potret diri dan proyeksi masa depan bagi lulusannya. Upaya lebih konkret dan mendalam dapat dilihat dari bagaimana kehidupan pasca kampus para sarjana sosiologi yang kembali ke masyarakat dengan predikat/gelar sarjananya.

Di samping data dan realita yang ada, gelar seperti sarjana sosiologi juga mengalami representasi simbolik dari prestasi akademik di mata masyarakat. Simbol tersebut memiliki makna tersembunyi dan kompleks di tengah tantangan zaman yang lebih menginginkan lulusan vokasional. Dengan itu timbul pertanyaan dari sarjana sosiologi tentang dirinya setelah menjadi sarjana. Pertanyaan seperti; Siapa aku setelah menjadi sarjana? Siapa saya sebagai sosiolog? Apa makna gelar ini dalam kehidupan nyata saya? *An individual's*

answer to this question is multi-layered responses, particularly as characteristics only become part of our identity when they gain personal or social meaning (Vignoles, Schwartz, & Luyckx, 2011). Pertanyaan tentang diri sarjana sosiologi pasca kampus merupakan ekspresi dari eksistensi diri. Lebih jauh, eksistensi diri itu pada dasarnya mengarah kepada makna diri sarjana sosiologi.

Setelah uraian tentang data dan realita sarjana sosiologi, kemudian muncul pertanyaan berikutnya. Setelah sekian lama program studi sosiologi berdiri, sudah adakah kajian tentang makna diri sarjana sosiologi? Atau setidaknya, bagaimana kajian akhir-akhir ini berkaitan dengan relevansi sarjana dan ketenagakerjaan yang membahas dari sisi eksistensi makna diri pasca kampus. Berbagai studi yang membahas kehidupan pasca kampus para sarjana sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Rochaningrum & Nihayah (2018) menguraikan faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja sarjana untuk bekerja atau tidak bekerja. Franita & Fuady (2019) menganalisis bahwa pengangguran di Indonesia terjadi disebabkan sedikitnya lapangan pekerjaan dibandingkan jumlah pencari kerja, termasuk para sarjana. Sementara itu, Swarsih & Rosmeli (2020) mengungkapkan adanya peningkatan pengangguran tenaga kerja terdidik disebabkan variabel demografis dan kompetensi. Hal lain ditemukan oleh Rizki & Pasaribu (2021) yang memotret kegelisahan mahasiswa tingkat akhir akan lapangan pekerjaan dengan situasi Covid-19 dan adanya prioritas pada jurusan tertentu. Firmansyah, Dwi, & Saifudin (2022) menemukan susahny persaingan dunia kerja antara *fresh graduate* dengan lulusan yang sudah bekerja. Yonanda & Usman (2023) mengkaji tentang kecenderungan status *horizontal mismatch* pada lulusan pendidikan tinggi di Indonesia dalam analisis data statistik.

Berbagai kajian tentang situasi pasca-kampus umumnya (mis. Rochaningrum & Nihayah, 2018; Franita & Fuady, 2019; Swarsih & Rosmeli, 2020; Rizki & Pasaribu, 2021; Firmansyah et al., 2022; Yonanda & Usman, 2023) berfokus pada indikator ketenagakerjaan—angka pengangguran, durasi mencari kerja, dan tingkat *mismatch*—dengan metode kuantitatif dan pendekatan makro yang kuat. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung kurang menangkap dimensi pengalaman subjektif, proses refleksi, dan narasi identitas personal yang menjadi inti dari *makna diri* individu setelah menerima gelar sarjana. Dalam konteks lulusan ilmu sosial dan humaniora, termasuk sosiologi, kebutuhan untuk memahami bagaimana lulusan mengkonstruksi refleksi diri dan merumuskan identitas pasca-kampus masih jarang diulas secara kualitatif. Selain itu, penerapan kerangka teoritik George Herbert Mead mengenai konsep diri—khususnya dialektika *I* dan *Me*—yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologi, belum banyak dieksplorasi dalam literatur nasional sebagai pisau analisis untuk memahami pengalaman lulusan.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi dua celah penting dalam kajian tentang lulusan sosiologi: pertama, menyajikan studi kualitatif mendalam yang menempatkan pengalaman subjektif dan refleksi diri sebagai fokus utama; dan kedua, mengaplikasikan konsep diri Mead yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan bagaimana makna diri terbentuk dalam interaksi sosial pasca-kampus. Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini merumuskan dua pertanyaan penelitian secara eksplisit:

1. Bagaimana sarjana sosiologi Universitas Jenderal Soedirman merefleksikan diri?
2. Bagaimana makna diri sarjana sosiologi Universitas Jenderal Soedirman dapat dianalisis melalui perspektif diri George Herbert Mead (I dan Me)?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati dan diarahkan pada latar belakang dari individu tersebut secara holistik dan utuh (Moelong, 2012). Lebih jauh, penelitian kualitatif digunakan juga untuk mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Kemudian pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami bagaimana makna sosial dikonstruksi melalui pengalaman subjektif individu dalam konteks intersubjektif (Schutz, 1967). Pendekatan fenomenologi digunakan karena subjek (informan) utama penelitian yakni sarjana sosiologi yang tidak asing dengan istilah makna diri, sehingga diperlukan pendekatan yang khas untuk dapat mengungkap hasil penelitian secara utuh hingga mencapai titik jenuh. Objek penelitian adalah upaya memahami dan mengungkap makna diri dan identitas sosial lulusan sarjana sosiologi Universitas Jenderal Soedirman.

Lokasi penelitian dilakukan secara dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring) secara terbatas, sedangkan lokasi basis refleksi topik penelitian berada di Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed), Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Alasan pemilihan lokasi basis refleksi penelitian ini karena Program Studi Sosiologi FISIP Unsoed merupakan salah satu program studi yang bereputasi baik dan terus berkembang di Indonesia. Selain itu, di lokasi basis refleksi penelitian berlaku salah satu sistem belajar yang khas dikenal dengan "Tutorial Teori Sosiologi" yakni ruang belajar antara mahasiswa dengan tutor (mahasiswa senior) tentang teori-teori sosiologi -bagian dari mata kuliah teori sosiologi klasik & modern- serta ditetapkan nilai mayoritas untuk kelulusan mata kuliah. Para informan utama dalam penelitian ini merupakan anggota sekelompok tutorial teori sosiologi. Pemilihan informan dimaksudkan untuk menelisik pengalaman kelompok mikro guna menunjang analisis teori diri dan pendekatan fenomenologi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam semi terstruktur. Wawancara mendalam dilakukan secara informal terhadap para informan terpilih. Teknik ini dipilih untuk memberikan ruang kepada informan dalam membangun narasi mereka sendiri tanpa dibatasi oleh kerangka pertanyaan wawancara yang kaku. Teknis wawancara dilakukan secara langsung dan melalui media online yaitu telepon aplikasi *whatsapp* dan *virtual meeting* disesuaikan dengan situasi masing-masing informan. Periode pengumpulan data informan dilakukan sejak Agustus 2024 hingga Juli 2025 dengan rincian wawancara sebagai berikut:

Informan	Tanggal	Durasi	Media
T	24 Agustus 2024	01:18:29	Daring (Telepon <i>Whatsapp</i>)
	14 September 2024	00:49:09	
	28 September 2024	00:54:16	
W	24 Agustus 2024	00:55:43	Daring (Telepon <i>Whatsapp</i>)
	12 September 2024	00:35:19	
	28 September 2024	00:33:25	
Y	25 Juli 2025	00:49:15	Daring (Telepon <i>Whatsapp</i>)
Z	25 Juli 2025	01:20:07	Daring (Telepon <i>Whatsapp</i>)
F	27 Juli 2025	00:52:46	Daring (Telepon <i>Whatsapp</i>)
D	27 Juli 2025	00:58:34	Daring (Telepon <i>Whatsapp</i>)

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Subjek penelitian yakni sarjana sosiologi Universitas Jenderal Soedirman tahun 2021 yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan beberapa kriteria. Para informan utama terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan lulusan sarjana sosiologi tahun 2021. Selain karena pertimbangan keragaman jenis kelamin, mereka dipilih karena berasal dari daerah, latar belakang keluarga yang berbeda, dan aktivitas pekerjaan terkini (sudah bekerja dan belum bekerja). Keduanya juga tergabung dalam satu kelompok tutorial teori sosiologi saat masih menjadi mahasiswa. Pengalaman mereka secara bersama, baik sebagai mahasiswa sosiologi dalam aktivitas umum dan sebagai anggota kelompok tutorial teori sosiologi memberikan suatu perspektif tersendiri terkait makna diri dan identitas sosial sarjana sosiologi. Penelitian ini juga menyertakan dua informan tambahan (pendukung) dari lulusan sarjana yang seangkatan dengan informan utama namun dari program studi lain di Universitas Jenderal Soedirman. Kedua informan tambahan dipilih berdasarkan pertimbangan pengalaman pergaulan dan interaksi mereka dengan mahasiswa atau sarjana sosiologi.

Validasi data dalam penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode (teknik). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara satu informan dengan informan lain terkait dengan satu fenomena yang sama yakni tentang makna diri dan identitas sosial sarjana sosiologi. Sedangkan triangulasi metode (teknik) dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara sesi pertama dan sesi lainnya. Misalnya, data dari hasil wawancara dari informan tentang cerita awal menjadi mahasiswa sosiologi di tahun pertama dibandingkan dengan cerita menjadi mahasiswa sosiologi di tahun akhir (menjelang menjadi sarjana sosiologi). Sedangkan analisis data dilakukan dengan mengolah data yang

didapat dengan mengelompokkan ke kategori tertentu menjadi bentuk deskriptif, sederhana dan mudah dipahami sehingga mendapatkan intisari dari hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman dengan melalui tahapan, yakni: *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing*. (Miles dan Huberman, 2014).

KERANGKA TEORI/KONSEP

Penelitian ini dikaji menggunakan konsep diri (*self*) George Herbert Mead yakni untuk menganalisis fenomena pasca kampus sarjana sosiologi. Mead menyatakan bahwa “diri” merupakan hasil proses sosial yang terbentuk melalui interaksi simbolik. Karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu (Arisandi, 2014). Empat tahap basis interaksi simbolik terdiri dari; *impulse*, *perception*, *manipulation*, and *consummation* (Mead, 1934; Ritzer, 2012). Seseorang akan melakukan proses penafsiran simbol dalam interaksi sosial yang pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekelilingnya (Kholidi, Irwan, & Faizun, 2022). Interaksi simbolik secara keseluruhan menyangkup pikiran (*mind*), diri (*self*), masyarakat (*society*) (Mead, 1934). Pratiwi & Mukhtaruddin (2023) mengatakan bahwa dalam interaksi simbolik, daya merefleksikan diri dari perspektif orang lain adalah perkembangan dari pengambilan peran khusus, yaitu ketika seseorang berpikir bagaimana orang lain melihat diri mereka. Daya refleksi diri sangat penting bagi individu untuk terlibat dalam komunikasi diri dan pengungkapan diri hingga berbagi pemikiran dan emosi signifikan yang menumbuhkan hubungan timbal balik (Huang, 2022).

Bagi Mead (1934) proses pembentukan diri (*self*) tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dengan diri sendiri, orang lain, dan institusi, serta ekspektasi sosial. Adanya diri dengan versi “*I*” dan “*Me*” menjadi inti dari dialektika batin individu dalam membentuk identitas diri. “*Me*” adalah representasi diri yang terbentuk dari struktur, norma dan harapan sosial, sedangkan “*I*” adalah sisi spontan dan kreatif dari individu yang mencoba mengekspresikan atau merespons struktur tersebut. Konsep “*I*” adalah kesadaran seseorang atau orang menyadari. “*I*” membuka peluang besar bagi kebebasan dan spontanitas. Sedangkan “*Me*” adalah kesadaran tentang tanggung jawab melalui penerimaan atas orang lain yang sudah digeneralisasi. Sehingga “*Me*” adalah individu biasa yang dengan ini terjadi kontrol sosial. Dengan demikian “*I*” dan “*Me*” adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu “*I*” maupun masyarakat “*Me*” berfungsi secara lebih efektif (Derung, 2017). Sarjana sosiologi, dengan segala dinamika masa kampus dan pasca kampusnya, telah melalui berbagai proses pembentukan diri yang dapat membuka ruang selektif menuntun pada makna dirinya.

Konsep diri Mead dikuatkan dengan pendekatan fenomenologi (Schutz, 1967) untuk membantu informan dan peneliti memahami data secara utuh. Tahap pertama pendekatan diri dalam fenomenologi ialah mengurai pemahaman tentang intersubjektivitas, yakni adanya timbal balik yang menyangkup dua macam idealisasi, yakni; *interchangability of view point* dan *congruence of system of relevances* (Schutz, 1967). Berikutnya mengungkap kesadaran akan dunia-kehidupan (*lebenswelt*) yang memberikan petunjuk bahwa realita hidup tidak hadir sebagai objek mati yang berdiri sendiri, selalu ada tafsiran melalui lensa pengalaman personal

(Sunaryo, 2023). Lulusan sosiologi yang baru memasuki dunia pasca-kampus membawa diri pada dunia-kehidupan baru setelah pendidikan. Terakhir ialah mengungkap kesadaran sarjana sosiologi melalui *intentionity* (ketertarikan). Subjek selalu mengarah atau mempunyai ketertarikan (*intention*) ke arah objek, seperti cinta terhadap sesuatu atau seseorang (Husserl, 1982b; Asih, 2005). Ketiga tahap ini menjadi kunci pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologi mengarahkan kepada eksplorasi yang lebih mendalam terhadap dinamika makna diri. Jalan fenomenologi juga mengakui pentingnya pengalaman tak terucapkan, emosi personal, dan bahkan kebingungan sebagai bagian sah dari pemaknaan diri. Dengan menggali pengalaman subjektif lulusan, pendekatan fenomenologi membuka ruang untuk memahami “makna diri sarjana sosiologi” bukan sebagai identitas yang ditetapkan oleh kampus atau masyarakat, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang terus dibentuk dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial dan Lingkungan Mahasiswa Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman

Banyumas, merupakan kabupaten pendidikan yang menjadi tempat salah satu kampus negeri terbesar di wilayah selatan Jawa Tengah yakni Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). Banyumas menyajikan konteks sosial budaya yang khas: di satu sisi, terdapat geliat intelektual dari kampus dan mahasiswa; di sisi lain, masyarakatnya masih menjunjung nilai-nilai lokal dan tradisional. Masyarakat Banyumas atau *Wong Banyumasan* (Sofiyulloh, 2024), dikenal memiliki karakter sosial unik dan menarik diantaranya terus terang (*blakasuta, cablaka, dan thokmelong*) dan *sabar lan narima* seperti bawor dalam pewayangan Jawa (Widyaningsih, 2014). Adapun Sugeng Priyadi dalam karyanya *Beberapa Karakter Orang Banyumas* (2003) mengungkapkan beberapa karakter *Wong Banyumasan* diantaranya: 1) suka memberontak, 2) sering konflik, 3) suka bekerja keras, 4) masyarakat egaliter, 5) orang-orang bebas, dan 6) orang-orang vulgar. Kehidupan sosial *Wong Banyumasan* dipengaruhi oleh penggunaan bahasa lokal yang kuat, yakni bahasa ngapak. Bahasa ngapak merupakan bahasa asli atau bahasa yang tertua di Pulau Jawa atau dikenal dengan Bahasa Ngoko Jawadipa (Nugroho & Kusuma, 2023). Bahasa Ngapak yang mengakar telah menjelma sebagai pembalut identitas dan karakteristik masyarakat banyumas sehingga mahasiswa Unsoed yang berkuliah di kabupaten ini turut merasakan geliat sosial budayanya secara langsung.

Masyarakat Banyumas hidup dalam budaya agraris perdesaan. Faktor geografis yang berada di kaki Gunung Slamet (gunung tertinggi di Jawa Tengah) dan aliran Sungai Serayu membuat masyarakat Banyumas hidup berdampingan dengan alam. Masyarakat Banyumas juga senantiasa menjunjung tinggi kearifan lokal untuk dilestarikan. Tradisi yang dimaksud seperti *Cowongan* atau ritual memanggil hujan (Andini & Ryolita, 2023), *Begalan* atau adat pernikahan (Maharani & Ryolita, 2023), serta seni tradisional seperti; *Kenthongan* (Haryono dkk, 2023), *Ebeg* atau kuda lumping (Jantro & Kiswanto, 2023), *Lengger-Calung* (Handayani dkk, 2022), *Wayang Kulit Gagrang* (Shiddiqy dkk, 2024), dan *Gending Banyumasan* (Handayani dkk, 2024). Berbagai tradisi dan kearifan lokal ini menjadi satu kesatuan identitas masyarakat Banyumas yang terus dijaga dengan baik. Kearifan lokal Banyumas menjadi sumber inspirasi bagi

Universitas Jenderal Soedirman untuk mengusung visi kampus “Menjadi Pusat Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal yang Diakui Dunia Pada Tahun 2034”. Visi ini menjadi tujuan bagi segenap civitas akademika Unsoed, baik dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

Mahasiswa Unsoed hadir dari berbagai latar belakang, asal daerah, dan budaya. Kampus dengan yang mahasiswanya disebut Cucu Jenderal Soedirman memiliki nilai-nilai perjuangan tersendiri. Inspirasi penanaman nilai ini datang dari masyarakat Banyumas yang mempertahankan budaya leluhurnya. Universitas Jenderal Soedirman menanamkan dasar nilai-nilai kampus dengan satu mata kuliah wajib yaitu Jati Diri Unsoed (Djarmiko dkk, 2023). Mata kuliah ini menjadi pengenalan sekaligus internalisasi awal mahasiswa baru tentang diri, kampus, lingkungan, dan nilai budaya sekitar. Dengan mengekstraksi nilai-nilai perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dan budaya Bayumasan, mata kuliah ini hadir untuk menjadi bekal pedoman karakter, kepribadian, dan wawasan kebangsaan. Banyumas dan Unsoed akhirnya dikenal sebagai perjumpaan kabupaten dengan kampus yang memadukan nilai-nilai akademik dengan realitas sosial budaya konkret bagi civitas akademiknya.

Program Studi Sosiologi FISIP Unsoed memiliki orientasi akademik yang kritis dan transformatif. Kurikulum yang disusun menekankan penguasaan teori-teori sosiologi, metodologi penelitian, serta sensitivitas terhadap isu-isu perdesaan, kearifan lokal, pendidikan, gender, ketimpangan, perubahan sosial, dan kesetaraan sosial. Keterikatan program studi dengan kearifan lokal Banyumas senantiasa ditonjolkan untuk mendukung terwujudnya Visi Unsoed 2034. Mahasiswa dan dosen sosiologi kerap melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendorong pemahaman dan kedekatan mahasiswa sosiologi dengan lingkungan sekitar. Pemahaman terhadap struktur dan lingkungan ini juga penting untuk membaca konteks pengalaman informan dalam membentuk makna diri. Dinamika sosial dan kearifan lokal masyarakat Banyumas membawa pengaruh tersendiri bagi pembentukan karakteristik mahasiswa sosiologi Universitas Jenderal Soedirman. Dengan demikian, kehidupan sosial budaya di Banyumas telah memberi arti dan keistimewaan tersendiri untuk melakukan refleksi diri sebagai sarjana sosiologi.

Ringkasan *Tracer Study* Program Studi Sosiologi

Tracer Study atau disebut studi pelacakan adalah sebuah upaya dari satuan pendidikan untuk melacak alumni keberlanjutan alumni setelah lulus dan memasuki dunia pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Studi pelacakan ini bertujuan untuk memperoleh data tentang situasi alumni pasca kampus, baik itu pencarian kerja, situasi kerja, dan korelasi kompetensi keilmuan dengan pekerjaan yang dilakukan saat ini. Hasil dari studi pelacakan ini dapat digunakan untuk mengevaluasi relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, tingkat kepuasan lulusan, dan sarana masukan bagi peningkatan kualitas pendidikan. Ringkasan hasil *Tracer Study* yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) dan Program Studi Sosiologi selama periode tahun 2020 hingga 2022:

Tracer Study tahun 2020 ini difokuskan pada alumni yang lulus pada tahun 2019. Pelacakan dilakukan pada

awal tahun 2020 di mana saat itu pandemi corona virus-19 mulai menyebar di Indonesia. Saat itu kondisi masyarakat sedang mengalami krisis kesehatan dan sosial sehingga berdampak juga ke sektor kehidupan yang lain. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Soedirman berhasil melakukan studi pelacakan ini dengan partisipasi dari 31 alumni.

Berikut ini laporan yang memuat hasil penelusuran terhadap lulusan tahun 2019. Program studi sarjana sosiologi;

Tabel 1 Ringkasan *Tracer Study* Sosiologi Tahun 2020

Jumlah Pengisi	31 Alumni
Aktivitas Alumni	● Bekerja= 19 orang ● Wirausaha= 3 orang ● <i>Study</i> Lanjut= 3 orang ● Belum Bekerja= 6 orang
Waktu Tunggu Kerja	● Kurang dari 6 bulan= 14 orang ● Lebih dari 6 bulan= 5 orang
Tempat Kerja	● Instansi Pemerintah= 1 orang ● BUMN= 0 orang ● Swasta Non Perbankan= 16 orang ● Perbankan= 0 orang ● LSM/NGO= 2 orang
Gaji Pertama (dalam juta rupiah)	● 1,2 –2,4= 8 orang ● 2,5-3,5= 4 orang ● 3,6-4,4= 5 orang ● 4,5-5= 2 orang ● 5= 0 orang

(Hasil Olahan Peneliti, 2020)

Tracer Study tahun ini difokuskan pada alumni yang lulus pada tahun 2020. Namun, data spesifik mengenai jumlah responden dan distribusi pekerjaan lulusan FISIP dan Program Studi Sosiologi pada tahun ini tidak tersedia secara publik. Hasil studi pelacakan alumni FISIP Unsoed tahun lulus 2020 di portal *Tracer*

Study Unsoed menunjukkan data sejumlah 122 alumni telah mengisi formulir dan 264 alumni belum mengisi dengan persentase pengisian sebesar 31,61%. Hasil ini menempati posisi ketiga terbawah diantara 12 fakultas di lingkup Universitas Jenderal Soedirman.

Data *Tracer Study* alumni Sosiologi FISIP Unsoed tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 12 alumni Program Studi Sosiologi yang menjadi responden, 58,33% bekerja di sektor pemerintahan, 25% di sektor swasta, 8,33% berwirausaha, dan 8,33% melanjutkan studi. Secara keseluruhan, *Tracer Study* ini memberikan gambaran tentang distribusi alumni FISIP Unsoed di berbagai sektor pekerjaan dan menjadi alat evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Data *Tracer Study* ini peneliti jadikan sebagai salah satu gambaran untuk melihat situasi riil tentang lulusan sosiologi ketika mereka lulus sebagai sarjana.

C. Mahasiswa dan Program Studi Sosiologi: Fase Awal Diri dan Identitas Sosial

a. Refleksi Diri Fase Awal dan Berproses di Kampus

Pengertian tentang mahasiswa dalam dua definisi di atas menggambarkan mahasiswa sebagai objek dan subjek pendidikan tinggi. Begitu pentingnya keberadaan mahasiswa dikarenakan visi penyelenggaraan pendidikan tinggi yakni membentuk insan akademis dan intelektual untuk bermanfaat bagi dirinya serta lingkungan. Menjadi mahasiswa dengan serangkaian proses akademik dan non akademiknya akan menuntun seseorang menjadi sarjana. Bagi Knopfemarcher (1979) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang akan menjadi sarjana dan terlibat dalam perguruan tinggi, dididik dengan harapan menjadi intelektual. Sarjana adalah sebuah output dari perjalanan seorang mahasiswa yang telah menempuh pendidikan dan lulus dalam ujian tugas akhir. Setiap mahasiswa memiliki latar belakang dan proses yang berbeda dalam menempuh diri menuju suatu program studi. Menurut penjelasan informan T dia telah memilih sosiologi sejak masih duduk bangku SMA dan pilihan itu dibuat karena telah menyadari potensi dirinya (wawancara tanggal 24 Agustus 2024). Setiap pilihan akan menentukan arah kehidupan seseorang. Seperti menjadi sarjana sosiologi ditentukan dulu dari proses panjang sebagai mahasiswa dengan pengalaman dan keterlibatan sosialnya selama masa studi.

Beberapa informan lain juga mengalami fase awal kampus yang serupa pada tahap *preparatory stage* ini. Seperti informan Y dan Z yang mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi dari dua seleksi yang berbeda yakni; Seleksi Nasional Masuk Perguruan tinggi (SNMPTN) dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN) merefleksikan fase awal masuk perguruan tinggi serupa dengan informan T. Informasi yang diketahui dan kesadaran yang terbentuk mengarahkan mereka ingin masuk dan memilih program studi sosiologi di pilihan pertama. "Kalo aku dulu ingetnya milih sosiologi Unsoed itu pilihan pertama, ini tuh kayak yakin aja sama diri sendiri terus udah konsultasi sama guru juga tentang sosio itu gimana, yaudah ahamdulillah lolos" (Informan Y, 25 Juli 2025). Pada bagian ini semua informan menunjukkan kecenderungan kesadaran diri yang berbeda saat menentukan memilih program studi sosiologi. Proses yang dilakukan oleh T adalah awal dari rangkaian panjang memaknai diri dimana ia sebagai individu "T" (Mead, 1934) berposisi kreatif dan bebas untuk menentukan dirinya tanpa paksaan dari orang lain atau

lingkungan. Konsep "I" sangat relevan untuk membaca pengalaman ini.. Ekspresi "I" sebagai mahasiswa -yang reflektif, kreatif, bahkan resistif terhadap norma- artinya memiliki motivasi awal yang memang yakin akan pilihannya menjadi mahasiswa sosiologi seperti informan T. Lain hal dengan informan W yang awalnya tidak memilih program studi sosiologi sebagai destinasi awal petualangan pendidikan tingginya. Informan W (dalam wawancara tanggal 24 Agustus 2024) mengungkapkan awalnya ia hendak memilih program studi psikologi namun ada keraguan apakah jurusan IPS SMA bisa memilih program studi tersebut. Akhirnya ia memilih program studi sosiologi sebagai tempat menimba ilmu di perguruan tinggi. Posisi informan W berbeda dengan informan T, informan W menjadi individu "Me" yang cenderung untuk konformis serta merasa susah untuk menentukan diri secara bebas. Artinya beberapa mahasiswa sosiologi lainnya bukan mahasiswa yang memiliki kesadaran diri menyukai sosiologi pada awalnya. Fase awal mahasiswa sosiologi di kampus ini erat kaitannya dengan tahap pembentukan diri menurut Mead yang berarti masuk pada tahap *preparatory stage* (tahap persiapan). Dalam konteks ini antara informan T dan W memiliki perbedaan persiapan karena faktor informasi yang diketahui dan difahami tentang program studi sosiologi. Hal itu membuat informan T lebih yakin daripada W saat memutuskan memilih sosiologi.

Informan lain juga menyatakan pengalaman yang serupa pada fase awal memilih program studi sosiologi. Seperti informan Y yang mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) dan informan Z yang mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Mereka merefleksikan masa *preparatory stage* yang serupa dengan informan T karena memilih program studi sosiologi Unsoed pada pilihan pertama. "Kalo aku dulu ingetnya milih sosiologi Unsoed itu pilihan yang pertama, itu tuh kayak yakin aja sama diri sendiri terus udah konsultasi sama guru juga tentang sosio itu gimana, yaudah alhamdulillah lolos" (Informan Y, 25 Juli 2025). Pilihan pertama dalam seleksi diyakini sebagai bukti bahwa seseorang menginginkan program studi tersebut. "Sama, aku juga pilihan pertama, tapi SBMPTN, waktu itu udah ikut yang SNMPTN terus ngga lolos, jadi ikut seleksi berikutnya" (Informan Z, 25 Juli 2025). Refleksi yang serupa dengan informan W juga disampaikan oleh informan D dan F. Keduanya mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi dengan tidak menempatkan program studi sosiologi Unsoed di pilihan pertama. Informan D mengikuti SNMPTN dengan menempatkan program studi sosiologi di pilihan kedua. "Pilihan pertamanya administrasi negara, malah yang lulus yang pilihan kedua ini" (Informan D, 27 Juli 2025). Sementara itu informan F mengikuti jalur Ujian Mandiri dan hendak kuliah sambil mendaftar ikatan dinas kepolisian. "Aku masuk Unsoed lewat jalur ujian mandiri, aku udah *gap year* setahun karena mau daftar ikatan dinas polisi" (Informan F, 27 Juli 2025). Setiap kita mengalami fase awal diri sebagai "I" dan "Me" dimulai dari masa awal atau *preparatory stage* (Mead, 1934).

Setelah menjadi mahasiswa, mereka berproses sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi di kampus. Pengalaman informan memiliki cara masing-masing dalam menjalani proses akademik dan non-akademik. Beberapa informan aktif mengikuti organisasi mahasiswa, diskusi & penelitian ilmiah, dan kegiatan sosial masyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk kompetensi sosial dan memperkuat

kemampuan analisis terhadap realitas sosial. Informan T misalnya, yang tergabung dalam ukm rhizome, paduan suara, dan pernah menjadi panitia bakti sosial FISIP. Menurut informan T, pengetahuan sosial akan menjadi lebih berarti apabila telah dilakukan penerapan melalui praktik nyata. Agensi dan struktur terjalin tidak terpisahkan (menjadi satu kesatuan) di dalam kegiatan atau praktik-praktik manusia yang berkelanjutan (Giddens, 1984; Ritzer G., 2012). Kegiatan mahasiswa selain aktivitas akademik menjadi bukti bahwa internalisasi diri mahasiswa sosiologi dikendalikan oleh dorongan untuk semakin memperoleh keterhubungan antara dirinya dan lingkungannya secara timbal balik. Proses pembentukan diri sebagai "I" dan "Me" sedang dilakukan oleh mahasiswa tanpa sadar membentuk dirinya. Diri muncul seiring dengan perkembangan dan melalui kegiatan dan hubungan-hubungan sosial (Mead, 1934).

b. Program Studi Sosiologi: Ruang Awal Konstruksi Diri dan Perubahan Sosial

Program studi Sosiologi bukan hanya ruang administrasi kurikulum, melainkan menjadi ruang awal berbagai proses pembentukan identitas keilmuan dan eksistensial mahasiswa berlangsung. Di dalamnya, mahasiswa bukan sekadar konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen makna. Kurikulum, mata kuliah, dosen, hingga atmosfer intelektual semuanya berkontribusi terhadap cara mahasiswa memahami diri mereka sebagai calon sosiolog. Bagi para informan, pengalaman belajar dalam kelas -khususnya pada mata kuliah teori sosiologi- menjadi momen reflektif yang mendalam. Tutorial teori sosiologi adalah ruang belajar dan diskusi di luar kelas bersama tutor tentang teori sosiologi (klasik di semester dua dan modern di semester tiga) secara wajib. Kebijakan ini diberlakukan karena urgensi mata kuliah yang sangat penting dan strategis bagi pemahaman menjadi sarjana sosiologi. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan tambahan bagi mahasiswa untuk mendapatkan ruang belajar yang lebih mendalam.

Model tutorial sosiologi ini, menurut informan, sangat efektif karena memadukan diskusi bersama dosen (di dalam kelas) dan pendalaman materi secara kelompok dengan tutor dari mahasiswa senior (di luar kelas). Program studi sosiologi FISIP Unsoed bahkan memberikan alokasi persentase nilai yang signifikan atas keberadaan Tutorial yakni sebesar 80% nilai diberikan oleh mahasiswa senior (tutor) dan 20% lainnya dari dosen (berupa kehadiran kelas, keaktifan, UTS, dan UAS). Artinya tutorial memang menjadi suatu sistem yang mengikat bagi dosen dan mahasiswa agar saling berkomitmen dalam belajar teori sosiologi. Ketika seseorang terbentuk oleh norma sosial maka kondisi diri sedang mengalami proses pembentukan "Me" (Mead, 1934).

Mahasiswa mengaku sempat mengalami kekagetan pada awal mengikuti program, namun hal itu diiringi antusias untuk dapat aktif berproses di dalam kelompok tutorial. "Waktu itu kalo ngga salah di semester dua yaa TSK ini... sempet kaget sih tapi udah sempet cari tahu juga sama senior kan, katanya ada tutorial, sekelompok itu ber-sepuluh sama kakak tingkat" (Informan T, 14 September 2024). Mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan kelompok tutorial hingga nantinya penentuan mahasiswa senior (tutor) akan ditentukan acak oleh tim dosen mata kuliah. Selama satu semester di setiap pekan mereka akan berkumpul untuk berdiskusi membahas dan memperdalam materi yang diberikan oleh dosen dengan presentasi bergiliran. Kewajiban presentasi itu menuntut mahasiswa untuk berpendapat, berbagi

pemahaman, hingga berdebat tentang suatu teori secara bersama. Informan W dalam penuturannya “Karena itu wajib presentasi yaa, jadi aku juga merasa termotivasi juga untuk setidaknya kita di sini bisa paham minimal satu teori dari yang kita presentasiin itu.” (wawancara 12 September 2024). Tutorial sosiologi ini adalah salah satu upaya awal perubahan sosial yang dimulai dari lingkup entitas pembelajar sosiologi.

Selain sistem tutorial, program studi juga didorong untuk menghadirkan pelatihan keterampilan praktis seperti riset sosial terapan, penulisan ilmiah, dan pelatihan kerja lapangan yang menghadirkan praktisi atau trainer eksternal. Program pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan tantangan dan peluang masa kini menjadi suatu input dari para informan sarjana sosiologi. “Waktu zaman saya masih mahasiswa itu tidak masuk dalam kurikulum yaa, kayak saya melihat prodi lain ada yang magang eh di sosiologi itu tidak wajib ternyata.” (Informan T 14 September 2024). Sosiologi dengan cakupan studi yang luas memerlukan program keterampilan tambahan yang bersertifikasi untuk menunjang masa depan sarjananya. Program studi ilmu sosial yang mengintegrasikan teori dan praktik lebih berhasil membentuk lulusan yang siap kerja dan berpikir reflektif. Ini diperkuat oleh temuan dalam penelitian ini, di mana sarjana merasa akan lebih percaya diri untuk menghadapi dunia kerja apabila mendapat pelatihan keterampilan bersertifikasi.

Sebuah sorotan yang menarik dari informan W yang melihat keterampilan ini sebagai jalan masuk bagi sarjana untuk berkarya di suatu ruang lingkup pekerjaan. Sosiolog dengan kemampuan analitis dan daya kritisnya diharapkan dapat membuat suatu karya itu bukan hanya *taken for granted*: menerima apa adanya. Bagi para informan proses “*becoming a sociologist*” bukan hanya personal, tetapi juga intersubjektif karena dibentuk bersama dalam ruang-ruang konstruktif yang ada di lingkungan program studi. Peminatan program studi menjadi konklusi akhir dari para sarjana sosiologi “Aku pikir kalau ada peminatan program studi itu lebih baik untuk diaplikasikan” (Informan Z, 25 Juli 2025) Tujuannya agar luaran yang hendak dicapai lebih terarah karena fokus pada peminatan tertentu seperti; peneliti sosial atau wirausaha sosial.

Program studi sosiologi sebagai ruang awal konstruksi diri dan perubahan sosial secara fenomenologis membentuk intentionalitas atau kesadaran sarjana sosiologi. Saat menjadi mahasiswa tidak belajar secara pasif, selalu melihat proses diri dari pengalaman yang dijalani, dan memberi masukan pola perilaku atas realitas dunia yang dinamis. Oleh karena itu Schutz (1967) menekankan pentingnya memahami dunia sosial dari perspektif perilaku.

c. Mahasiswa Sosiologi: Langkah Awal Menjadi Sarjana

Perjalanan mahasiswa hingga menjadi sarjana merupakan proses panjang. Dari fase awal sebagai mahasiswa baru hingga fase akhir sebagai mahasiswa akhir. Fase akhir masa perkuliahan sering kali menjadi titik balik bagi mahasiswa sosiologi dalam memaknai dirinya. Beberapa informan menggambarkan bahwa saat mereka menjalani Kuliah Kerja Lapangan (KKL) atau Kuliah Kerja Nyata (KKN), mereka untuk pertama kalinya merasa bahwa teori yang selama ini dipelajari di kelas akhirnya “hidup” dalam kenyataan. Salah satu informan menyatakan, “saya dulu belajar tentang pemberdayaan masyarakat, terus pas KKL tuh saya lihat sendiri gimana tantangannya untuk memberdayakan masyarakat itu ngga mudah, saat itu tugas kami adalah membantu pemerintah desa membuat analisis sosial, karena

potensi desanya ada, jadi ini masyarakatnya harus diberdayakan” (Informan T, 14 September 2024). Pengalaman ini menandai lahirnya refleksi personal yang dalam dari calon sarjana sosiologi. Di sinilah teori diri dari Mead bekerja: individu mulai membangun citra “*Me*” yang baru berdasarkan interaksinya dengan masyarakat. Namun, tidak hanya itu, sisi “*I*” juga menguat, yakni dorongan personal untuk bertindak, bereaksi, dan memberikan makna personal terhadap pengalaman sosial yang dihadapi. “Waktu KKL aku punya pengalaman tersendiri karena memang fokus dengan pendekatan sosiologi jadinya aku merasa di sini tempatnya berbuat sesuatu meskipun dari hal sederhana” (Informan D, 27 Juli 2025).

Bagi mahasiswa sosiologi, pengalaman KKN memberi makna yang berbeda dibanding kegiatan KKL. “Kalo KKN kan kita se-universitas ya ada perwakilannya, kalo KKL sama temen-temen jurusan, jadi beda tuh. Waktu KKN aku kayak malah yang cukup *nge-lead* temen-temen karena mereka agak kurang paham cara yang baik dan tepat buat pendekatan ke warga desa tuh gimana” (Informan W, 12 September 2024). Hadirnya mahasiswa sosiologi, dengan bekal ilmu dan pengalaman sosiologi membuat mereka mendapat peran karena keahliannya. “Aku waktu itu ikut KKN Kebangsaan di Maluku Utara, wah pengalaman luar biasa bisa ketemu mahasiswa se Indonesia, di sana aku ambil peran sebagai Koordinator Mahasiswa Desa/Kampung” (Informan Z, 25 Juli 2025).

Selain program KKL dan KKN, penyusunan tugas akhir skripsi juga menjadi momen yang paling intens dan reflektif bagi para informan. Mereka tidak hanya diuji dari segi intelektual, tetapi juga dari segi komitmen, manajemen emosi, dan konsistensi (Syarofi dan Muniroh, 2019). Informan Z menyebutkan bahwa saat dia menulis skripsi tentang Waria dan Pesantren, ia tidak hanya meneliti, tetapi juga memaknai ulang kehidupannya sendiri sebagai bagian dari kelas sosial yang rentan. “Waktu itu aku nulis skripsi judulnya Waria dan Pesantren, di Yogya. Sebenarnya ya karena aku penasaran sama topiknya yaa awal-awal ngga ada masalah... tapi yang jadi menguras emosi aku tuh waktu observasi, aku ngerasain gimana sosiologi itu kan kita ngga boleh *nge-judge* orang ya” (Informan W, 12 September 2024). Informan W dengan pengalamannya telah membuktikan bahwa sekalipun dia mahasiswa sosiologi tetapi tidak mudah untuk mengendalikan diri saat mengerjakan tugas akhir skripsi. Posisi dan tanggung jawab diri harus dikedepankan untuk tujuan tugas akhir skripsi. Dengan ini, pengalaman fenomenologis yang khas di mana pengetahuan tidak lagi dipahami secara objektif (non partisipatif), melainkan sebagai sesuatu yang lahir dari pengalaman hidup yang otentik dan terlibat langsung.

Kesadaran menjadi sarjana sosiologi juga ditandai dengan munculnya rasa tanggung jawab moral dan sosial. Bukan hanya soal menyelesaikan studi, tetapi juga soal “apa yang akan saya lakukan setelah ini?” Dalam pendekatan fenomenologi, ini adalah momen intensionalitas masa depan yakni kesadaran yang dari semua tindakan (*aktus*) memiliki kualitas; atau seluruh kesadaran akan objek-objek (Husserl, 1913) atau disebut juga keterarahan pada objek (Spiegelberg, 1960). “Sebenarnya waktu skripsi dan menjelang wisuda itu masih belum tau mau kerja apa ya, karena lihat loker kayak jarang ada kriteria sosiologi” (Informan T, 14 September 2024). Masa-masa akhir kuliah juga membawa mereka pada dilema antara harapan dan kenyataan. Di satu sisi, ada rasa bangga karena telah sampai pada titik akhir pendidikan tinggi;

namun di sisi lain, muncul kegelisahan tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Dalam kerangka Mead (1934), ini adalah ketegangan antara "*Me*" yang dibentuk oleh ekspektasi institusi tentang anggapan sarjana harus sukses, produktif, dan berguna dengan "*I*" yang merespons kenyataan ketidakpastian, kecemasan, dan harapan personal.

Fase menjelang kelulusan menjadi momen krusial dalam proses pemaknaan diri sarjana sosiologi. Di titik ini, identitas sebagai "mahasiswa" bergeser menuju identitas sebagai "sosiolog". Peralihan peran yang belum tentu diterima secara penuh oleh masyarakat, tetapi diyakini secara personal oleh individu. Ini adalah momen ketika narasi diri mulai ditulis ulang secara sadar, ketika pengalaman kuliah dikaitkan dengan makna hidup yang lebih luas, dan ketika pengetahuan sosiologis bukan hanya menjadi bekal, tetapi juga menjadi kompas moral dalam menghadapi dunia yang nyata. Maka, menjadi sarjana sosiologi bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga soal keberanian untuk memaknai hidup dengan cara yang kritis, reflektif, dan manusiawi.

D. Menjadi Sarjana Sosiologi: Jalan Menemukan Makna Diri

Menjadi sosiolog bukanlah proses yang instan atau otomatis setelah lulus dari program studi. Sebaliknya, ini merupakan proses subjektif yang kompleks dan penuh kontestasi, yang melibatkan refleksi mendalam atas pengalaman, nilai, serta posisi sosial. Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa menjadi sosiolog tidak selalu berarti memiliki profesi formal sebagai peneliti atau dosen, tetapi lebih pada bagaimana cara pandang sosiologis dibawa dalam setiap aktivitas sosial. "Ya kalo sekarang lihatnya balik lagi ke orangnya (diri) masing-masing maunya dia apa dan bagaimana" (Informan T, 24 Agustus 2024). Kondisi seperti ini juga dipengaruhi dengan jarang adanya lowongan kerja spesifik menyebutkan jurusan sosiologi. Akibatnya lulusan sosiologi mengalami semacam "kejutan realitas" ketika keluar dari dunia kampus. Namun realita tersebut harus dihadapi dan dikendalikan oleh diri sendiri. Jadi perubahan sosial bukan hanya dilakukan oleh masyarakat luas, tetapi berasal juga dari analisis diri secara sadar dan reflektif menentukan arah peran yang akan diambil setelah menjadi sarjana.

George Herbert Mead (1934) menyatakan bahwa "*self*" berkembang melalui pengalaman sosial, namun individu memiliki kapasitas untuk merefleksikan dirinya dan bertindak secara kreatif dalam masyarakat. Proses sarjana sosiologi yang harus melalui pertanyaan ke diri sendiri ini juga bagian dari pengalaman sosial dimana individu mencoba merefleksikan dirinya dalam masyarakat. Artinya, pengalaman ini memberi tahu bahwa sarjana sosiologi juga bagian dari masyarakat yang mengalami tantangan perkembangan diri. Proses seperti ini dalam kerangka teori Mead dapat dibaca sebagai fase artikulasi antara "*Me*" dan "*I*". Ketika seseorang menjadi sosiolog dalam pengertian sosial -yakni diakui sebagai lulusan sosiologi- maka ia sedang memerankan peran sosial (*the generalized other*) yang telah ditentukan (Mead G. H., 1934). Tapi saat individu mulai merefleksikan peran itu, mempertanyakannya, atau bahkan mendefinisikan ulang dirinya berdasarkan pengalaman nyata, maka di situlah "*I*" mulai bekerja.

Para informan sama-sama memahami bahwa sebagai sarjana sosiologi mereka memahami bagaimana artikulasi "*Me*" dan "*I*" itu selalu terjadi. Tetapi pada prinsipnya diri itu adalah "*I*" yang memiliki

keleluasaan untuk berpikir dan bertindak. Ungkapan ini merupakan contoh jelas dari *redefinition of self*, sebuah proses identitas yang aktif dan kreatif. *Sociology promotes cultural competence by exposing students to diverse cultures, perspectives, and social groups. This fosters empathy, understanding, and the ability to work effectively in multicultural environments* (Leon-Guerrero, 2018). Sarjana sosiologi yang adaptif bukan hanya berpangku tangan mengeluhkan keadaan, namun dengan ilmu dan pengalaman sosiologis dapat diterapkan di berbagai aktivitas profesi. “Waktu itu aku udah mulai kerja di Toko Emas sebagai pramusaji sekaligus konten kreator, tapi setelah wisuda sebulan kemudian berhenti” (Informan Z, 25 Juli 2025). Refleksi dan makna diri semacam ini dipahami sebagai hasil dari intentionalitas yang dinamis. Individu tidak hanya menyerap dunia sosial, tetapi juga mengarahkannya pada kesadaran-kesadaran baru yang dihasilkan dari pengalaman langsung.

Perubahan sosial dari diri sendiri dirangkai dengan suatu perjalanan personal beraktualisasi makna. Aktualisasi konteks refleksi, analisis, dan pemaknaan diri memang pada akhirnya dibebankan kepada sarjana sosiologi. Pilihan atas pengalaman akan menuntun dirinya untuk berposisi sebagai subjek “I” atau objek sosial “Me”. Menurut Mead (1934) individu tidak akan memiliki kesadaran diri, bahkan tidak memiliki “diri”, jika ia belum mampu memosisikan dirinya sebagai objek bagi dirinya sendiri. Siapapun individu tersebut termasuk para sarjana sosiologi. Maka menjadi sosiolog adalah proses menjadi manusia reflektif yang menjadikan diri sebagai sumber perubahan (subjek bagi dirinya sendiri).

a. Refleksi Fenomenologis Identitas Sarjana Saat Di Rumah

Pasca kelulusan sering kali dibayangkan sebagai fase kemenangan, saat seseorang akhirnya meraih gelar dan melangkah ke dunia profesional. Namun bagi sebagian besar lulusan sosiologi, kenyataan yang mereka hadapi justru penuh ambiguitas. Setelah prosesi wisuda, banyak dari mereka kembali ke rumah, ke ruang yang akrab, tetapi sekaligus asing. “Setelah wisuda, waktu itu sempet beberapa hari masih di Purwokerto, buat lamar pekerjaan. Setelah nunggu ternyata ngga ada kabar aku disuruh pulang ke rumah di Banjar. Karena masih covid juga jadi diem aja di rumah” (Informan T, 14 September 2024). Rumah menjadi tempat jeda, menunggu, bahkan arena kegelisahan. Dalam pendekatan fenomenologi, rumah bukan sekadar tempat tinggal fisik, tetapi juga ruang eksistensial yang menyimpan ingatan, harapan, dan tekanan sosial yang tak kasat mata. Dalam kerangka Mead (1934), ini adalah momen ketika “Me” sebagai lulusan sarjana berhadapan langsung dengan “*generalized other*” dari keluarga dan lingkungan yang berekspektasi untuk bekerja, menghasilkan uang, dan menjadi orang sukses.

Refleksi fenomenologis terhadap situasi ini menunjukkan bahwa rumah bukan hanya ruang istirahat, tetapi juga ruang kontemplasi. Informan mengalami momen perenungan mendalam tentang apa arti menjadi sarjana. “Sampe sekarang kan aku di rumah aja yaa, karena orang tua kayak ngga terlalu nyuruh aku untuk ke luar kota juga, jadinya aku kayak ngga bisa ngapa-ngapain juga di sini...aku banyak waktu sama diri sendiri” (Informan W, 12 September 2024). Kondisi seperti ini dalam fenomenologi disebut *epoché* (Husserl, 1913) yaitu ketika individu menanggukkan dunia luar dan mulai melihat dirinya secara jernih. Informan mulai berdialog dengan diri dan mempertanyakan ulang cita-cita, mimpi, bahkan makna

hidup mereka. "Setelah wisuda dan semua urusan di Purwokerto aku pulang ke Jakarta. Daripada gelisah sama info lowongan kerjaan ya di rumah aja dulu" (Informan D, 27 Juli 2025).

Dalam situasi stagnasi seperti ini, muncul dua hal: pertama, kesadaran akan ketidaksamaan antara ekspektasi institusi pendidikan dengan realitas sosial; dan kedua, dorongan untuk membentuk kembali makna diri. Lulusan tidak lagi melihat gelar sebagai status tetap, tetapi sebagai titik awal untuk melakukan reposisi identitas. Di sisi lain, berada di rumah juga membawa tekanan psikososial yang besar. Pertanyaan seperti "kapan kerja?, kerja di mana?, atau ngapain aja sekarang?" menjadi semacam repetisi sosial yang membentuk gejala kecemasan eksistensial. "Ngga ada tekanan atau omongan secara langsung tuh, cuma aku ngerasa aja kalo di rumah (di desa ini) dengan status aku sebagai sarjana lama-lama bisa jadi omongan" (Informan Y, 25 Juli 2025). Fenomenologi memandang bahwa pertanyaan-pertanyaan semacam ini bukan hanya berasal dari luar, tetapi juga merembes masuk ke dalam kesadaran diri. Adanya tekanan sosial dari lingkungan sekitar telah membantu sarjana sosiologi membentuk persepsi dirinya atau yang disebut intersubjektifitas (dalam Schutz, 1967). Persepsi itu berubah menjadi kesadaran yang mendorong kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri (Bagus, 2002; Bado, 2021).

Situasi "pulang ke rumah" ini menciptakan kondisi di mana makna diri sarjana sosiologi benar-benar diuji. Tanpa hiruk-pikuk kampus dan tanpa status pekerjaan, individu berhadapan dengan dirinya sendiri dalam versi yang paling jujur. Dalam kacamata Mead (1934), ini adalah ruang dominasi "I" bagian diri yang bebas merespons realitas, menggugat struktur, dan menciptakan makna baru. Sementara dari sisi fenomenologi, ini adalah fase pemurnian kesadaran saat di mana makna hidup tidak ditentukan oleh institusi luar, tetapi oleh proses reflektif yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Mereka sedang berada di tahap peralihan dari *game stage* menuju *generalized other* yang mandiri dengan pekerjaan atau profesi. Namun di rumah sarjana sosiologi belajar tentang keterbatasan, tentang ketidakpastian, dan tentang nilai dari pengetahuan yang mereka miliki. Bukan dari forum ilmiah, melainkan dari percakapan bersama keluarga, dari kesunyian kamar, dari interaksi dengan tetangga, dari pengalaman gagal dan mencoba kembali. Mereka tidak hanya menunggu kerja, tetapi diam-diam sedang membentuk ulang makna dirinya sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan pengalaman hidup.

b. Strategi Sarjana Sosiologi Membangun Makna Diri

Kondisi pasca kelulusan tidak serta-merta membentuk identitas baru secara otomatis. Justru dalam ketidakpastian, sarjana sosiologi mulai mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan sekaligus merekonstruksi makna dirinya. Strategi ini bukan hanya bersifat pragmatis, tetapi juga bersifat simbolik dan reflektif; bagaimana mereka memaknai diri, menampilkan identitas, dan merumuskan ulang posisi sosialnya di tengah masyarakat. Kedua informan menyebut bahwa mereka mulai memetakan ulang potensi diri berdasarkan pengalaman organisasi, skripsi, atau hobi yang dulunya dianggap remeh. Informan T contohnya, saat masih menjadi mahasiswa dia yang aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Paduan Suara Unsoed juga sering menjadi penyanyi dan *master of ceremony* di berbagai kegiatan. Setelah

mendapat panggilan kerja di outlet makanan viral dia belum bekerja karena masih harus mengikuti pelatihan dan penempatan. Dengan itu dia tidak ingin diam diri, dia aktif membuat konten menyanyi di media sosial tiktok. Akhirnya dia mendapat tawaran *master of ceremony* sekaligus menyanyi di suatu acara. Strategi ini menunjukkan bahwa identitas sosiologis tidak hanya dibentuk oleh struktur formal seperti gelar dan nilai, tetapi juga melalui *taktik representasi diri* yang kreatif di ruang publik. Taktik representasi diri dapat diartikan sebagai penyesuaian seseorang atas posisi "I" menjadi "Me" yang lebih menentukan pilihan hidupnya.

Lulusan menyadari bahwa ekspektasi terhadap sarjana sosiologi tidak selalu sejalan dengan kenyataan. Maka, mereka mengembangkan narasi diri baru yang tetap selaras dengan nilai-nilai keilmuan sosiologi, namun lebih fleksibel dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan menjadi *content creator* untuk mempromosikan usahanya. "Aku sekarang ngejalanin usaha kecil-kecilan ya jualan es teh di depan rumah, yang kayak kamu bilang tadi juga, di sana seru karena aku sambil ngonten ala-ala gitu" (Informan W, 28 September 2024). Sedikit aktivitas tambahan di media sosial menjadi strategi untuk tetap mengapresiasi diri. Mereka tidak selalu menyebut dirinya sosiolog, tetapi tindakan mereka menunjukkan adanya makna diri (sosiologis) yang terus hidup dan berkembang.

Strategi membangun makna diri di kalangan lulusan sosiologi bukan sekadar upaya untuk bertahan hidup, tetapi juga proses aktif untuk merumuskan identitas, menyusun narasi, dan mengintegrasikan nilai. Fenomenologi melihat strategi semacam ini sebagai *konstitusi makna* (Bado, 2021). Konstitusi makna berarti kemampuan membaca situasi dan melihat sudut pandang lain dapat diambil sebagai tumpuan menghadapi pertanyaan eksistensi diri yang bersumber dari pengalaman. Sarjana sosiologi menjadi indan yang dinamis seiring perubahan dalam masyarakat. Jalan tengah bukan sebuah kompromi terhadap idealisme, tetapi strategi eksistensial yang memungkinkan mereka tetap bertahan sebagai pribadi reflektif dan sosial. Di titik inilah makna menjadi sosiolog dibentuk bukan dari apa yang dimiliki, tetapi dari bagaimana seseorang menyikapi dan merespons realitasnya dengan kesadaran penuh.

c. Makna Diri Sarjana Sosiologi: Pendekatan Diri dan Fenomenologi

Makna diri sebagai sarjana sosiologi bukanlah hasil instan dari gelar akademik, melainkan proses panjang yang terbentuk melalui pertemuan dengan pengalaman sosial, tekanan kehidupan, dan kesadaran reflektif terhadap realitas. Berdasarkan temuan dari berbagai sub bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa para informan membangun makna dirinya melalui dua ruang utama: pengalaman kampus yang membentuk pondasi berpikir kritis, dan strategi adaptif yang digunakan untuk tetap menjadikan sosiologi sebagai orientasi hidup. Pendekatan diri George Herbert Mead (1934) dan fenomenologi Alfred Schutz (1967) menjadi kunci penting dalam menafsirkan keseluruhan dinamika tersebut.

Dalam dialektika Mead, "I" dan "Me" berperan saling melengkapi dalam membentuk identitas sosial. "Me" mewakili bagian diri yang dibentuk oleh norma, ekspektasi sosial, dan pengalaman terstruktur yang bisa kita lihat dalam perjalanan akademik para mahasiswa sosiologi. Sementara "I" adalah respons kreatif, spontan, dan penuh inisiatif yang muncul ketika individu berhadapan langsung dengan situasi tak terduga,

seperti menganggur, ditolak kerja, atau kembali ke rumah tanpa arah. Justru dalam benturan-benturan inilah para informan mulai membentuk pemaknaan diri yang lebih dalam, personal, dan transformatif.

Sementara itu refleksi fenomenologis membantu menyingkap bahwa pengalaman menjadi sarjana bukan semata tentang menyelesaikan studi, tetapi tentang mengalami kehidupan dari perspektif sosiologis. Informan T, misalnya, mengalami konflik sosial di tingkat RT saat aktif di desa dan meresponsnya dengan pendekatan dialogis yang ia pelajari selama kuliah. Ia tidak hanya mengatasi konflik, tetapi juga menegaskan kembali posisinya sebagai sosiolog dalam praktik. Informan W mengaku bahwa kebahagiaannya sebagai sarjana sosiologi salah satunya dapat peka dan kritis dengan keadaan sosial saat ini. Informan D pernah menjadi konsultan pendidikan atau sales untuk sebuah bimbingan belajar yang secara ilmu bisnis ia mengaku tidak tahu, tapi bagaimana isu pendidikan kekinian yang difahami semasa kuliah membuatnya dapat beradaptasi. Semua ini menunjukkan bahwa makna diri sebagai sarjana sosiologi lahir dari dialektika antara teori dan pengalaman hidup yang otentik.

Makna diri sarjana sosiologi juga terbentuk melalui cara mereka menerima dan merekonstruksi kenyataan. Beberapa informan mengaku tidak bekerja sesuai bidang, namun tetap menginternalisasikan perspektif sosiologi dalam praktik hidup sehari-hari. Mereka menyebut diri mereka bukan dengan label sosiolog secara formal, tetapi sebagai pengamat, pendengar yang reflektif, atau pembelajar sosial.

“Karena kan kita ngebaca situasi ya, kayak interaksi simbolik gitu, jadi aku sampe sekarang masih seneng tuh kalo kemana-mana, kayak di mall, duduk aja, terus ngamatin orang lain” (Informan T, 14 September 2024).

Ini adalah bentuk narasi makna yang bersifat simbolik, di mana para lulusan tetap menempatkan keilmuan mereka sebagai bagian dari identitas, meskipun tidak berada di ruang akademik atau profesional sosiologi. Makna diri sarjana sosiologi adalah narasi reflektif yang lahir dari pengalaman hidup, kesadaran sosial, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat. Schutz (1967) menyebut dunia sosial sebagai dunia kehidupan (*lebenswelt*), di mana makna tidak hadir secara objektif, melainkan dibentuk melalui relasi pengalaman dan refleksi. Dalam konteks ini, narasi para informan telah mencerminkan bagaimana mereka mengalami interaksi aktif antara ekspektasi masyarakat dan pemaknaan diri, antara tuntutan kerja dan kehendak hati, antara simbol sosial dan identitas personal. Identitas ini tidak dapat diberikan oleh institusi, hanya melalui ijazah, melainkan dibentuk secara personal oleh individu yang terus menerus menafsirkan dunia sosial melalui lensa sosiologi. Mereka menyampaikan bahwa identitas sebagai Sarjana Sosiologi membentuk cara pandang mereka terhadap kehidupan sosial dan menumbuhkan kepekaan terhadap persoalan masyarakat. Pendekatan fenomenologi membantu memahami makna yang muncul dari kesadaran reflektif mereka terhadap interaksi sosial dan tekanan sosial yang mereka hadapi (Creswell, 2013; Schutz, 1967). Menjadi sosiolog berarti menjadi manusia yang sadar akan posisinya di tengah masyarakat, memiliki kepekaan terhadap ketimpangan, dan mau terlibat dalam dialog sosial yang bermakna. Dengan demikian, menjadi sosiolog adalah menjadi bagian dari masyarakat yang ikut berproses untuk memahami makna dirinya

dengan penuh kesadaran.

E. Menafsir Ulang *I* dan *Me*: Perspektif dari Sarjana Sosiologi Indonesia

Temuan penelitian ini memberikan ruang untuk menafsir ulang konsep "*I*" dan "*Me*" dalam teori diri George Herbert Mead secara kontekstual. Dalam teori aslinya Mead (1934) memberi pemahaman bahwa "*Me*" ialah bagian diri yang terbentuk dari norma, nilai, dan harapan sosial yang diinternalisasi, sedangkan "*I*" merupakan respons spontan individu terhadap struktur tersebut. Makna diri sarjana sosiologi Indonesia khas dengan segala dinamika sosial lulusan pasca kampus. Sarjana sosiologi mengalami dialektika antara "*I*" dan "*Me*" tidak berlangsung dalam arena interaksi sosial formal seperti dunia kerja atau institusi, tetapi lebih banyak terjadi dalam ruang reflektif, masa tunggu, dan tekanan simbolik dari status sebagai sarjana.

Hal ini menunjukkan bahwa "*I*" dalam konteks ini tidak sekadar spontan, melainkan dapat bersifat strategis, adaptif, dan reflektif. Lulusan membangun "*I*" melalui cara-cara yang tidak selalu terstruktur, seperti membuka usaha mandiri, terlibat dalam komunitas, atau menginternalisasi nilai-nilai sosiologis ke dalam praktik hidup sehari-hari. Sementara "*Me*" muncul dari tekanan keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan yang membentuk ekspektasi terhadap lulusan sarjana. Dialektika antara "*I*" dan "*Me*" dialami langsung oleh para sarjana sosiologi Indonesia untuk membentuk makna dirinya. Makna diri yang natural, tidak terbatas akan ruang-ruang kasat mata namun dilihat dari hal-hal sederhana maupun di luar prediksi siapapun. Koneksi antara diri, masyarakat, dan lingkungan sosial membentuk suatu *society* (Mead, 1934) yang terhubung atas keberadaan interaksi (simboliknya). Sosiolog adalah orang-orang yang dinamis - seperti masyarakat juga- yang mampu bertransformasi dari "*Me*" menjadi "*I*" untuk suatu kebaikan diri, almamater, dan lingkungannya. Di titik ini kesadaran akan diri menjadi pusat dari pengalaman sosiologis. Penelitian ini memperluas cakupan konsep diri Mead, terutama dalam menjelaskan pengalaman pasca-kampus di negara berkembang. Diri, masyarakat dan negara menjadi satu kesatuan yang bergerak dinamis. Penafsiran ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosio-kultural lokal dalam membaca dinamika konstruksi diri dan membuka kemungkinan pengembangan teori interaksionisme simbolik yang lebih sensitif terhadap pengalaman reflektif di luar arena interaksi formal.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan teori diri George Herbert Mead dan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Makna dan identitas diri Sarjana Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman tidak bersifat linier, melainkan berbentuk khas dan berlangsung secara reflektif, situasional, serta terus berubah seiring dengan pengalaman sosial yang dialami. Artinya makna diri Mead telah mengalami perluasan makna. Sarjana sosiologi mengalami dialektika pembentukan diri yang dalam istilah Mead mengacu pada konsep "*I*" dan "*Me*" secara lebih kontekstual. Makna diri sarjana sosiologi dapat diungkap dengan pendekatan fenomenologis yang menyeluruh seperti panduan Schutz tentang *lebenswelt*,

intentionality dan *intersubjektivitas*. Berikut kesimpulan mengenai makna diri sarjana sosiologi Universitas Jenderal Soedirman.

Secara empirik, penelitian ini menemukan bahwa dinamika makna diri lulusan sosiologi terbentuk melalui berbagai tahapan pengalaman. Pertama, proses pembentukan makna diri dimulai sejak masa kuliah, saat mahasiswa aktif dalam kegiatan kelas, organisasi, diskusi, tutorial dan aksi sosial. Informan menyebutkan bahwa pengalaman itu membentuk pola pikir dan kesadaran sosial awal. Kedua, program studi sosiologi menjadi ruang awal kesadaran diri secara simbolik, di mana narasi akademik dan pengalaman personal bertemu. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, “Aku bisa melihat dunia secara luas ya karena masuk sosiologi” (Informan W, 2024). Ketiga, menjelang akhir kuliah, mahasiswa memasuki fase reflektif terhadap pilihan hidup dan identitas dirinya. Keempat, fase kembali ke rumah setelah kelulusan menjadi titik kritis, saat mereka menghadapi perubahan relasi sosial dan ekspektasi baru. Kelima, muncul berbagai strategi adaptif dalam membangun makna dengan merespons realitas sosial, mulai dari kerja mandiri, relasi komunitas, hingga usaha kecil. Keseluruhan pengalaman ini menunjukkan adanya agensi lulusan dalam membentuk makna dirinya secara reflektif. Dalam hal ini, teori Mead menjelaskan bahwa individu bukan hanya hasil dari struktur sosial, tetapi juga pelaku aktif dalam konstruksi makna. Pendekatan fenomenologi Schutz menguatkan bahwa makna tersebut lahir dari pengalaman subjektif yang intensional.

Dari sisi praktis, temuan ini merekomendasikan agar program studi sosiologi dan lembaga pendidikan tinggi lebih memberi ruang pembinaan identitas personal dan profesional mahasiswa sejak awal masa studi. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan kapasitas reflektif, kesiapan adaptif, serta eksplorasi jalur karier alternatif yang relevan dengan nilai-nilai sosiologis. Program pelatihan keterampilan profesional dan mentoring pasca-kampus menjadi penting untuk mendukung lulusan dalam menavigasi kehidupan sosial dan profesional secara bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. I., Masrukin, & Dadan, S. (2024). Analisis Kesenjangan Ekspektasi dan Realita Hubungan Mahasiswa dan Mitra Magang dalam Program Magang Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 5225-5237.
- Andini, E. P., & Ryolita, W. P. (2024). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Cowongan Salah Satu Kearifan Lokal Banyumas Yang Masih Populer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol 13, No 3, 37-46.
- Arisandi, Herman. (2014). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Jakarta: IRCiSoD.
- Asih, I. D. (2005). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena". *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik RI. (2021). Februari 2021: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,26 persen. Jakarta: BPS RI.
- Bado, B. (2021). *Metode Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Sukoharjo: Tahta Media Grup.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal STP-IPI*

- Malang, 118-131.
- Djatmiko, H. A dkk. (2023). *Jatidiri Unsoed*. Banyumas: Universitas Jenderal Soedirman.
- Firmansyah, R. M., Dwi, A. T., & Saifudin., A. G. (2022). Persaingan Jobseeker Bagi Freshgraduate di Era Milenial. *Jurnal Sahmiyya*. Vol 1, No 1, 150-156.
- Franita, Riska ., & Fuady, Andes. (2019). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 88-93.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press.
- Handayani, Langlang dkk. (2022). Menggali Potensi Lenggeng Banyumas Untuk Pembelajaran Fisika Dengan Anologi Berbasis Kebudayaan. *Book Chapter Konservasi Pendidikan*, Jidid 2, Bab V.
- Handayani, Langlang dkk. (2024). Sajian Gendhing Eling-eling untuk Pergelaran Ebeg pada Grup Seni Tradisional Budaya Laras, Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara. *Jurnal Varia Humanika*, Vol 5, No 2, 26-35.
- Haryono, Slamet dkk. (2023). Pendidikan Konservasi Seni Tradisional Banyumas Melalui Pementasan Lintas Generasi. *Book Chapter Konservasi Pendidikan*, Jidid 4, Bab III.
- Huang, Z. (2022). George Herbert Mead's Social Psychology and Sociology of Knowledge. *Scientific and Social Research*, Vol 4, No 1.
- Husserl, E. (1913). *Ideen zu Reiner Phanomenologi Und Phanomenologischen*. Translated by Dorion Cains, Martinus Nijhoff: The Hague.
- Husserl, E. (1982b). Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy. Terjemahan oleh F. Kersten. London: Martinus Nijhoff Publisher.
- Jantro, G. S. B., & Kiswanto. (2023). Adaptasi Dan Perkembangan Kesenian Ebeg Banyumasan Pada Komunitas Diaspora Jawa Di Sumatra Selatan. *Jurnal Kajian Seni*, Vol 10, No 1, 31-44.
- Kholidi, A. K., Irwan., & Faizun, Adi. (2022). Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia. *Jurnal At-Ta'lim*, Vol 2, No 1, 1-12.
- Knopfmacher. (1979). *Mahasiswa Dalam Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia.
- Leon-Guerrero, A. (2018). *Social Problems: Community, Policy, and Social Action*. SAGE Publications.
- Maharani, A. D. A., & Ryolita, W. P. (2023). Eksistensi Tradisi Begalan Dalam Perkawinan Adat Banyumas Sebagai Wujud Kearifan Lokal Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol 11, No 1, 7-12.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society from The Standpoint of Social Behaviorist*. Chicago.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moelong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, C., & Kusuma, I. P. (2023). Identitas Budaya Banyumasan dalam Dialek Ngapak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 333. <https://doi.org/10.31315/jik.v21i2.4556>
- Pratiwi, I. P., & Mukhtaruddin, S. N. P. (2023). Pengungkapan Diri (Self Disclosure) melalui Fitur Instagram Story pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 5(2), 80–84
- Priyadi, S. (2003). Beberapa Karakter Orang Banyumas. *Journal Bahasa Dan Seni*, 31(1), 19.
- Rahman, B. (2009). *Perkembangan Sosiologi di Indonesia*. Jurnal Neliti .
- Rahmawati. (2014). *Analisis Variabel yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizki, Alpiq., & Pasaribu, M. H. (2021). Meninjau Kegelisahan Mahasiswa Dengan Kondisi Lapangan Pekerjaan. *Jurnal Pusdikra*, Vol 1, No 1, 14-22.
- Rochaningrum, Eka., & Nihayah, D. M. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Kerja Sarjana Untuk Bekerja Atau Tidak Bekerja. *Jurnal Analisis Pengembangan Ekonomi*, Vol 7, No 1, 60-67.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of The Social World*. Evanston: Northwestern University Press.
- Shiddhiqy, A. M. I dkk. (2024). Nilai Edukasi Wayang Gagak Porongan. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol 8, No 2, 1877-1886
- Sofiyulloh, A. W. R. (2024). Bahasa Ngapak Sebagai Atribut Wong Banyumasan. *Journal on Education*, Vol 7, No 1, 7049-7063.

- Spiegelberg, H. (1960). *The Phenomenological Movement*. Vol. I-II, Martinus Nijhoff: The Hague.
- Sunaryo. (2023). Habermas' Concept Of "Lebenswelt" And System And Its Implication For The Position Of Religion In Public Life. *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada*, 339-340.
- Swarsih, Cici., & Rosmeli, Junaidi. (2020). Pengaruh Umur Pendidikan Upah Keterampilan dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Pekerja Terdidik di Kota Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan*, Vol 9, No 1, 1-12.
- Universitas Jenderal Soedirman, F. (2019). *Buku Pedoman FISIP Unsoed 2020/2021*. Banyumas: Universitas Jenderal Soedirman.
- UNSOED, F. (2020). *Laporan Tracer Study Tahun 2020 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman*. Banyumas: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman .
- Vignoles, V. L., Schwartz, S. J., & Luyckx, K. (2011). *Introduction: Toward An Integrative View of Identity*. Springer.
- Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari perspektif filsafat bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, II(2), 186–200.
- Yonanda, A. P., & Usman, Hardius. (2023). Determinan Status Horizontal Mismatch Pada Pekerja Lulusan Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, Vol 18, No 2, 142-157.